



Teras Gunung Geulis Sebagai Aset Desa Wisata Kecamatan Jatiroke, Sumedang: Dari Bekas Galian Hingga Menjadi Potensi Objek Wisata Alam

Carissa Adhara, Shine Natasha Nauli Simanjuntak, Siti Kholishoh
Ismatul Aini, Iyep Saefulrahman

Universitas Padjadjaran¹²³⁴

Abstrak

Received: 26 Desember 2025
Revised: 31 Desember 2025
Accepted: 02 Januari 2026

Teras Gunung Geulis merupakan kawasan bekas galian tambang yang berhasil direvitalisasi menjadi objek wisata alam di Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Transformasi ini mencerminkan upaya strategis pemerintah desa dalam mengelola aset lokal sebagai sumber daya ekonomi berbasis pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi status kepemilikan, potensi, serta tantangan pengelolaan Teras Gunung Geulis sebagai aset desa wisata. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur dan observasi lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Teras Gunung Geulis merupakan lahan carik desa yang sah dimiliki oleh pemerintah Desa Jatiroke dan memiliki nilai ekologis, estetis, serta sosial yang tinggi. Namun, pengelolaan aset ini masih menghadapi kendala seperti keterbatasan anggaran, kapasitas manajerial, dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan model manajemen aset pariwisata yang adaptif dan partisipatif untuk mendukung keberlanjutan ekonomi desa serta memperkuat identitas lokal sebagai desa wisata berbasis alam.

Kata Kunci: *Teras Gunung Geulis, Aset Desa, Objek Wisata Alam.*

(*) Corresponding Author:

shinennsim@gmail.com, kholishohisma67@gmail.com,
carissadhr@gmail.com, sef73rahman@gmail.com

How to Cite: Adhara, C., Simanjuntak, S., Aini, S., & Saefulrahman, I. (2026). Teras Gunung Geulis Sebagai Aset Desa Wisata Kecamatan Jatiroke, Sumedang: Dari Bekas Galian Hingga Menjadi Potensi Objek Wisata Alam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(1.D), 151-156. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12401>.

PENDAHULUAN

Kecamatan Jatinangor, khususnya Desa Jatiroke, memiliki keunggulan geografis dan ekologis yang membedakannya dari kecamatan lain di Kabupaten Sumedang. Terletak di kaki Gunung Geulis, wilayah ini menyimpan potensi sumber daya alam yang melimpah, mulai dari lahan pertanian, perkebunan kopi, hingga lanskap pegunungan yang memesona. Salah satu aset unggulan yang kini tengah dikembangkan adalah *Teras Gunung Geulis*, sebuah kawasan bekas galian yang berhasil disulap menjadi objek wisata alam berbasis komunitas. Berdasarkan jurnal *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, potensi ini memang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat Desa Jatiroke, menjadikannya aset sah desa yang strategis dalam pengembangan ekonomi lokal. Namun, pengelolaan aset ini tidak lepas dari tantangan. Minimnya anggaran, keterbatasan kapasitas manajerial, serta kurangnya partisipasi masyarakat menjadi hambatan dalam optimalisasi potensi wisata. Oleh karena itu, jurnal ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *Teras Gunung Geulis*

dapat dikelola secara berkelanjutan sebagai aset pariwisata desa, serta bagaimana peran pemerintah desa dalam mewujudkan tata kelola yang efektif dan partisipatif.

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dan berwenang mengatur serta mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan hak asal usul dan/atau hak tradisional yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional. Pemerintah desa, yang terdiri dari kepala desa dan perangkatnya, memiliki tugas pokok menyelenggarakan pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, pengelolaan aset desa menjadi bagian integral dari fungsi pemerintahan desa, karena aset merupakan sumber daya strategis untuk mendukung pelayanan publik dan pembangunan ekonomi.

Manajemen pemerintahan desa menuntut pendekatan sistemik dan partisipatif, di mana prinsip transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi menjadi landasan utama. Dalam hal ini, manajemen aset pemerintahan mencakup seluruh siklus pengelolaan mulai dari perencanaan, pengadaan, penggunaan, hingga penghapusan aset. Aset pariwisata sendiri didefinisikan sebagai segala bentuk kekayaan yang memiliki nilai jual dan daya tarik wisata, baik berupa alam, budaya, maupun buatan manusia. Oleh karena itu, manajemen aset pariwisata desa harus diarahkan pada pemanfaatan yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis potensi lokal.

Dalam konteks Desa Jatiroke, *Teras Gunung Geulis* merupakan contoh konkret bagaimana aset pariwisata dapat dikelola sebagai instrumen pembangunan desa. Pengelolaan ini mencakup aspek kelembagaan, partisipasi masyarakat, serta integrasi dengan program pemerintah desa. Kerangka pemikiran dalam jurnal ini akan mengkaji hubungan antara tugas pokok pemerintahan desa dengan strategi pengelolaan aset pariwisata, serta merumuskan model manajemen aset yang adaptif terhadap tantangan lokal dan peluang ekonomi berbasis wisata.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pengelolaan Teras Gunung Geulis sebagai aset desa wisata alam Desa Jatiroke. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dinamika pengelolaan aset desa serta partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan wisata berbasis potensi lokal.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik. Salah satunya adalah wawancara dengan perangkat Desa Jatiroke, pengurus BUMDes, dan tokoh masyarakat. Selain wawancara, observasi langsung ke lokasi Teras Gunung Geulis. Data juga diperoleh menggunakan studi dokumentasi, seperti arsip desa dan laporan inventaris aset. Penelitian ini dilakukan di Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara konkret dinamika pengelolaan aset wisata oleh pemerintah desa bersama masyarakat dalam pembangunan berbasis lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Lahan Tidak Produktif Menjadi Destinasi Wisata Alam

Pemanfaatan potensi wilayah sebagai objek wisata berbasis alam menjadi strategi pembangunan desa yang semakin relevan di tengah tantangan ketimpangan ekonomi dan degradasi lingkungan di pedesaan Indonesia. Salah satu contoh praktik ini adalah transformasi kawasan Teras Gunung Geulis yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Kawasan ini sebelumnya merupakan lahan tidak produktif dengan kondisi ekologis yang rusak parah akibat aktivitas pertambangan batu dan tanah urug oleh pihak swasta. Letaknya yang berada di kaki Gunung Geulis pada ketinggian 716 meter di atas permukaan laut, semula tidak dimanfaatkan secara optimal dan tidak memiliki nilai ekonomi maupun sosial yang berarti. Tidak adanya proses reklamasi pasca-tambang mengakibatkan kerusakan lingkungan yang parah, seperti tanah kritis, vegetasi yang rusak, lubang-lubang galian, dan kontur lahan yang tidak stabil. Masyarakat setempat pun memandang lokasi tersebut sebagai lahan bermasalah yang menjadi beban ekologis desa.

Inisiasi dan Implementasi Pembangunan Wisata

Titik balik pengelolaan kawasan ini terjadi pada tahun 2022, ketika Pemerintah Desa Jatiroke melalui program pembangunan desa jangka menengah (RPJMDes) menginisiasi perubahan fungsi kawasan dari bekas tambang menjadi objek wisata berbasis ekologi dan partisipasi masyarakat. Gagasan ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) dan membuka peluang kerja bagi masyarakat yang sebelumnya terbatas. Proses perencanaan dan pelaksanaan dilakukan secara kolaboratif, dengan melibatkan BUMDes sebagai lembaga pengelola utama, Karang Taruna sebagai pelaksana teknis di lapangan, serta partisipasi warga dalam penataan kawasan. Kegiatan awal mencakup pembersihan lahan, penataan kontur, pembangunan aksesibilitas, pemasangan wahana edukatif dan rekreatif (seperti flying fox, spot swafoto, gardu pandang, dan saung), serta pembentukan unit usaha kuliner seperti Teras Kopi Geulis yang kini menjadi magnet wisata baru.

Aspek Legalitas dan Peran Pemerintah Desa

Secara hukum, lahan Teras Gunung Geulis berstatus sebagai lahan carik desa, yaitu aset milik desa yang dikelola untuk kepentingan umum dan pembangunan. Meskipun belum tersedia dokumentasi publik terkait sertifikasi lahan atau izin peruntukan, penggunaan lahan melalui kerangka BUMDes dan kewenangan Pemerintah Desa menunjukkan adanya dasar legal administratif yang sah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Kerangka hukum ini memberi kewenangan desa untuk mengelola aset dan sumber daya secara mandiri melalui prinsip keuangan desa yang transparan dan akuntabel. Pemerintah Desa Jatiroke memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan kawasan Teras Gunung Geulis, dimulai dari perannya sebagai inisiator dan perumus kebijakan strategis yang menggagas perubahan fungsi lahan bekas tambang menjadi objek wisata berbasis alam. Gagasan ini tertuang secara resmi dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) tahun 2022 sebagai program prioritas dalam pemanfaatan aset lokal dan peningkatan ekonomi desa. Selain itu, pemerintah desa berperan sebagai fasilitator kolaborasi antar-

lembaga dengan mengorganisasi sinergi antara BUMDes sebagai pengelola utama dan Karang Taruna sebagai pelaksana teknis di lapangan, serta melibatkan masyarakat dalam penataan dan pengelolaan kawasan. Sebagai regulator, pemerintah desa juga menyusun regulasi lokal dan memastikan legalitas administratif melalui mekanisme pengelolaan aset desa, sesuai dengan amanat UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa dan UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang mengatur pemanfaatan lahan carik desa untuk kegiatan pembangunan dan kepentingan umum.

Dalam hal pendanaan, pemerintah desa menyediakan alokasi dana desa untuk pembangunan infrastruktur dasar seperti pembersihan lahan, penataan kontur, aksesibilitas, dan pembangunan wahana rekreasi, termasuk saung dan fasilitas edukatif lainnya. Lebih dari itu, peran sebagai pengembang sumber daya manusia dan pemberdaya masyarakat juga dijalankan dengan mendorong keterlibatan aktif pemuda dan warga dalam pengelolaan wisata, sebagaimana terlihat dari keterlibatan Karang Taruna dalam operasional harian. Pemerintah desa juga berperan menjamin transparansi dan akuntabilitas keuangan, di mana seluruh pendapatan dari sektor wisata—termasuk tiket, parkir, wahana, dan kuliner—dikelola oleh BUMDes dan dilaporkan sebagai Pendapatan Asli Desa (PAD). Sebagai penghubung dengan pihak eksternal, pemerintah desa turut mendorong promosi kawasan melalui media sosial dan memanfaatkan posisi strategis Teras Gunung Geulis yang dekat dengan Exit Tol Cisumdawu untuk menjalin potensi kemitraan dan kerja sama dengan berbagai pihak. Keseluruhan peran ini menunjukkan bahwa pemerintah desa tidak hanya sebagai pengatur dan pengawas, tetapi juga sebagai penggerak pembangunan yang adaptif, partisipatif, dan visioner.

Kelembagaan Kolaboratif dan Dampak terhadap Masyarakat

Secara kelembagaan, pengelolaan Teras Gunung Geulis ini dilakukan secara sinergis antara BUMDes, Karang Taruna, dan masyarakat desa. BUMDes memegang peran strategis sebagai pengelola unit-unit usaha, termasuk pengelolaan keuangan, manajemen fasilitas wisata, dan ekspansi usaha. Karang Taruna memainkan peran penting dalam menjaga operasional harian, mulai dari pengelolaan wahana, pelayanan wisatawan, pemeliharaan kebersihan, hingga keamanan lokasi. Model kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial kelembagaan desa. Hal ini menjadikan Teras Gunung Geulis sebagai contoh ekosistem kelembagaan lokal yang resilien dan berorientasi pada pemberdayaan. Adapun juga dampak sosial dan ekonomi dari pengelolaan Teras Gunung Geulis sangat nyata dirasakan masyarakat. Dari sisi sosial, terjadi peningkatan partisipasi pemuda dan kelompok rentan dalam aktivitas ekonomi desa. Lapangan kerja baru tercipta, baik secara langsung (pengelola wisata, penjaga fasilitas, pemandu) maupun tidak langsung (penjual makanan, penyedia jasa parkir, dan pelaku UMKM sekitar). Selain itu, munculnya aktivitas wisata juga membangkitkan kembali semangat gotong royong, solidaritas sosial, serta meningkatkan rasa bangga masyarakat terhadap desanya. Dari aspek ekonomi, objek wisata ini menjadi sumber pendapatan baru yang signifikan bagi desa, menciptakan PAD yang sebelumnya nihil. Pendapatan diperoleh dari kontribusi tiket masuk, parkir, sewa wahana, dan usaha kuliner. Sebagian hasilnya digunakan untuk pengembangan infrastruktur wisata dan pemberdayaan masyarakat.

Potensi Keberlanjutan dan Tantangan Pengelolaan

Teras Gunung Geulis juga memiliki keunggulan posisi geografis yang sangat strategis, dekat dengan pusat kota Jatinangor dan memiliki akses langsung dari Exit Tol Cisumdawu. Keunggulan topografis yang menyajikan panorama pegunungan dan citylight Sumedang–Bandung memberi nilai estetis yang tinggi, bahkan berpotensi menjadi destinasi ekowisata unggulan di kawasan metropolitan Bandung Timur. Pengembangan lanjutan seperti festival budaya lokal, edukasi lingkungan, atau wisata religi berpotensi memperluas segmen pasar dan memperkuat karakter lokal wisata tersebut. Untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang, penting dilakukan diversifikasi unit usaha, peningkatan kapasitas SDM, serta integrasi sistem promosi digital berbasis media sosial dan platform daring.

Meskipun demikian, pengelolaan kawasan ini tidak lepas dari tantangan. Pertama, terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam manajemen wisata modern dan pemasaran digital. Kedua, kerentanan lingkungan akibat meningkatnya kunjungan wisatawan memerlukan penerapan prinsip ekowisata yang menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan konservasi lingkungan. Ketiga, terbatasnya infrastruktur dasar seperti pencahayaan, sanitasi, dan aksesibilitas menghambat pengembangan fasilitas tambahan. Keempat, faktor cuaca ekstrem menjadi kendala musiman yang mempengaruhi kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Selain itu, belum adanya sistem monitoring dan evaluasi formal juga menjadi kelemahan dalam pengukuran keberhasilan dan pengambilan kebijakan berbasis data. Dengan dukungan kelembagaan yang kuat, partisipasi aktif masyarakat, serta komitmen pemerintah desa, Teras Gunung Geulis memiliki potensi besar untuk menjadi model wisata desa yang tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga inklusif, ekologis, dan berkelanjutan. Jika dikelola secara adaptif dan inovatif, kawasan ini berpotensi menjadi inspirasi bagi desa-desa lain dalam membangun kemandirian melalui pemanfaatan aset lokal yang berbasis partisipasi dan nilai-nilai lokal.

KESIMPULAN

Pengelolaan Teras Gunung Geulis di Desa Jatiroke menunjukkan transformasi positif dari lahan bekas galian tambang menjadi aset desa wisata berbasis alam yang berkelanjutan. Kawasan ini berhasil dimanfaatkan kembali melalui inisiatif Pemerintah Desa yang berkolaborasi dengan BUMDes, Karang Taruna, dan masyarakat, menunjukkan model pengelolaan yang partisipatif dan adaptif. Teras Gunung Geulis tidak hanya memberikan manfaat ekologis dan estetis, tetapi juga berdampak signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat desa melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD), serta penguatan identitas lokal.

Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, dan risiko lingkungan, potensi kawasan ini tetap besar. Dengan dukungan hukum yang sah, komitmen kelembagaan yang kuat, dan strategi promosi digital yang terintegrasi, Teras Gunung Geulis memiliki peluang untuk menjadi model wisata desa yang inklusif, ekologis, dan berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen aset desa secara profesional,

pengembangan kapasitas SDM, dan keberlanjutan program berbasis masyarakat guna menjaga dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Khadijah, U. L. S., & Praphesti, M. C. (2020). POTENSI DESA JATIROKE SEBAGAI DESA WISATA. *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 2(2), 31.
- Aziz, Nur. (2023, Agustus 07). Teras Gunung Geulis di Sumedang, Dulu Bekas Galian Kini Objek Wisata Alam. *Detik Jabar*. <https://www.detik.com/jabar/wisata/d-6862788/teras-gunung-geulis-di-sumedang-dulu-bekas-galian-kini-objek-wisata-alam>.
- Ramadhan, Irfan (2023, Agustus 08). Teras Gunung Geulis di Sumedang, Bekas Galian yang Disulap Jadi Objek Wisata Alam Indah dan Sensasional. *Independen Media*. <https://www.independenmedia.id/various/2769747254/teras-gunung-geulis-di-sumedang-bekas-galian-yang-disulap-jadi-objek-wisata-alam-indah-dan-sensasional>
- Dahlan, Alan (2023, November 17) Camat Jatinangor Apresiasi Keberadaan Objek Wisata Teras Gunung Geulis. *TahuEkspres*. <https://tahuexpress.com/camat-jatinangor-apresiasi-keberadaan-objek-wisata-teras-gunung-geulis/>
- Republik Indonesia (2014) Undang Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 6
- Republik Indonesia (2014) Undang Undang No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 23